

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi atau inflamasi pada hepatosit yang disebabkan oleh virus Hepatitis B, dari anggota *family Hepadnavirus* yang dapat menyebabkan peradangan hepar akut atau menahun yang dapat berlanjut menjadi sirosis hepar atau kanker hepar. Virus Hepatitis B ditularkan melalui darah, jarum suntik, hubungan seks, cairan menstruasi dan cairan mani yang telah terkontaminasi oleh virus Hepatitis B (Wijayanti, 2016). Hepar adalah organ kelenjar terbesar dengan berat kira-kira 1200-1500 gram. Terletak di abdomen kuadrat kanan atas menyatu dengan saluran bilier dan kandung empedu. Hepar memiliki peran sangat penting dalam metabolisme glukosa dan lipid, membantu proses pencernaan, absorpsi lemak dan vitamin yang larut dalam lemak, serta detoksifikasi tubuh terhadap zat toksik (Rosida, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Hepatitis B merupakan jenis hepatitis virus yang paling serius dan masalah kesehatan global utama. Secara global tahun pada tahun 2019 diperkirakan sekitar 296 juta orang hidup dengan infeksi penyakit Hepatitis B kronik di seluruh dunia, dengan jumlah 1,5 juta orang terinfeksi setiap tahun. Di tahun yang sama diperkirakan mencapai 820.000 kasus kematian, sebagian besar akibat sirosis dan karsinoma hepatoseluler (kanker hepar primer) (WHO, 2022).

Menurut data Nasional Riskesdas 2018 prevalensi hepatitis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia yaitu 13,58% dan pada provinsi Sulawesi Tenggara yaitu 0,39%. Prevalensi hepatitis berdasarkan diagnosis dokter menurut karakteristik kelompok umur, presentase tertinggi yaitu umur 65-74 (2,11%). Berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal perdesaan atau perkotaan tidak terdapat perbedaan jumlah kasus (Riskesdas, 2019).

Menurut data Riskesdas 2018 bahwa prevalensi hepatitis berdasarkan riwayat diagnosis dokter menurut kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara yaitu 0,39% dan pada Sulawesi Tenggara Kota Kendari dengan presentase penderita hepatitis yaitu 0,28% (Riskesdas, 2019). Berdasarkan data Rekam Medis Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa prevalensi penderita hepatitis B rawat inap pada tahun 2020 sebanyak 59 orang dan rawat jalan sebanyak 3 orang, sedangkan pada tahun 2021-2023 sebanyak 30 orang (Profil RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023).

Infeksi Hepatitis B menyebabkan kerusakan hati. Kerusakan hati terjadi karena sel hapatosit rusak sehingga *Alkaline phosphatase* (ALP) intrasel keluar ke dalam darah. ALP dilepaskan kedalam darah dalam jumlah yang meningkat selama kerusakan sel-sel hepar seperti pada kondisi yang disertai struktur hati yang telah rusak dan penyakit-penyakit radang. ALP adalah enzim dalam aliran darah yang berfungsi membantu memecah protein dalam tubuh. Pada uji fungsi hati, terdapat pengukuran aktivitas beberapa enzim. Enzim-enzim tersebut diperiksa fungsinya dalam proses metabolisme di hepar tetapi aktivitasnya dalam darah (serum) dapat menunjukkan adanya kelainan hati, salah satunya adalah pemeriksaan aktivitas enzim ALP. Peningkatan konsentrasi ALP didalam darah (serum) seringkali terjadi karena adanya penyakit hati dan tulang. Pada kasus penyakit hati, peningkatan konsentrasi ALP didalam darah (serum) diakibat adanya sumbatan saluran empedu yang disebabkan oleh penyakit hati (hepatitis dan sirosis) (Deny, 2016).

Kadar ALP diketahui meningkat pada kondisi kerusakan hepar seperti sirosis hati. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Amalia dkk, 2012) menyatakan bahwa pasien penderita sirosis hati mengalami peningkatan kadar *alkaline phosphatase* (ALP) dengan presentase sebanyak 100% dari 20 sampel pasien penderita sirosis hati dengan kadar ALP tertinggi yaitu 881 U/L dan kadar terendah yaitu 312 U/L.

Berdasarkan uraian latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran *Alkaline Phosphatase* (ALP) Pada Penderita

Hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran *Alkaline Phosphatase* (ALP) Pada Penderita Hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *alkaline phosphatase* (ALP) pada penderita hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pemeriksaan *alkaline phosphatase* (ALP) pada penderita Hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.
- b. Melakukan interpretasi hasil dari pemeriksaan ALP pada penderita hepatitis B di Rumah Sakit Umum Provinsi Bahteramas Sulawesi Tenggara.
- c. Mengetahui hasil rata-rata peningkatan ALP pada penderita hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Institut

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta menjadi bahan pembelajaran atau referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang berhubungan dengan judul diatas.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi penulis serta sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan, keterampilan dan menambah wawasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Pemeriksaan *Alkaline Phosphatase* (ALP) Pada Penderita Penderita Hepatitis B di Rumah Sakit Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

c. Manfaat Bagi Tempat Peneliti

Meningkatkan pengetahuan serta informasi kepada masyarakat mengenai Pemeriksaan *Alkaline Phosphatase* (ALP) Pada Pasien Hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini menjadi rujukan sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.